

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Perubahan tidak dapat lepas dari masa lalu dan selalu terkait dengan sejarah masa lalu, sejarah tidak akan bisa diulang kembali tetapi mengukir pembelajaran yang sangat berarti. Tidak akan mungkin kehidupan sekarang mengalami perubahan jika tidak didasari sejarah masa lalu. Oleh karena itu, kehidupan masa lalu, pastilah berbeda dengan saat ini. Perkembangan saat ini telah mengalami berbagai perubahan yang begitu drastis dan cepat dengan berbagai macam kecanggihan teknologi maupun informasi.

Sosiolog Amerika, Alvin Toffler memberikan pendapatnya tentang masa depan yang akan banyak mengalami perubahan. Dalam bukunya *The Third Wave*, Toffler telah memetakan perubahan melalui tiga masa, yakni fase pertanian, fase industri dan fase masa sekarang, yakni era informasi.¹ Fase demi fase telah berganti yang diikuti oleh fase selanjutnya, yakni era informasi. Sejak manusia mengalami fase pertanian, teknologi tidak secanggih sekarang ini. Di masa industri, manusia telah mulai mengenal teknologi tetapi masih terbatas. Namun, di masa sekarang, teknologi mengalami perkembangan begitu pesat yang tidak lagi terbatas dalam kehidupan manusia.

¹ Alvin Toffler, *The Third Wave* (Bantam Books, 1989), 1-3.

Perjalanan teknologi dari masa ke masa juga ditulis oleh Guru Besar Sosiologi Agama dari UIN Antasari Banjarmasin, yakni Mujiburrahman.² Perjalanan teknologi, menurut Mujiburrahman, dimulai dari teknologi media pada masa awal mula digunakan oleh manusia yaitu melalui “media tulisan tangan.” Setelah ditemukannya mesin cetak kisaran tahun 1450 oleh Johan Gutenberg, maka tulisan semakin banyak karena telah dicetak dengan teknologi mesin cetak, akan tetapi hambatan berikutnya adalah masih banyak masyarakat yang buta huruf. Pada akhirnya, masyarakat yang mengalami buta huruf, dapat terobati dengan hadirnya media elektronik yang lainnya yakni radio. Setelah hadirnya radio, kemudian diikuti oleh hadirnya media elektronik komunikasi yang lainnya, seperti televisi, telepon seluler (handphone dan juga diramaikan dengan media internet, sehingga kecanggihan teknologi dan komunikasi dunia semakin canggih dan berubah sehingga untuk mendapatkan teknologi informasi semakin terjangkau. Kecanggihan internet saat ini merupakan perkembangan mutakhir dari media elektronik, yang mana perubahan teknologi merupakan dua sisi mata pisau yang banyak juga mengandung manfaat dan mudarat dan di sisi lain banyak menimbulkan dilema.

Akibat perubahan sosial yang dialami masyarakat, maka segala-galanya berubah yang bukan hanya kehidupan sosial, budaya, ekonomi, politik, konflik, nilai, tetapi juga perubahan pada lembaga kemasyarakatan, salah satunya adalah

² Mujiburrahman, *Agama, Media Dan Imajinasi: Pandangan Sufisme Dan Ilmu Sosial Kontemporer*, Cetakan 2 (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), 7-14. Mujiburrahman, *Agama Generasi Elektronik*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 53-62. Mujiburrahman, *Humor, Perempuan Dan Sufi* (Jakarta: Kompas, Gramedia, 2017), 95-96.

lembaga pendidikan Islam.³ Perubahan pada lembaga pendidikan Islam yang terjadi, di belahan dunia pada umumnya dan di Indonesia pada khususnya, terjadi perubahan dari masa ke masa dan tidak terlepas dari sejarah masa lalu, dengan demikian. terjadi perubahan yang berarti baik dari sistem lembaganya, manajemennya, pendidikannya maupun kurikulumnya.

Sejarah awal lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah dilakukan penelitian oleh Karel A Steenbrink, menurut dia, lembaga pendidikan Islam di Indonesia telah ada sejak pada zaman kolonial Belanda pada tahun 1865, dengan mengalami kemajuan dan kemunduran. Van Der Chijs diangkat oleh Kolonial Belanda sebagai inspektur pendidikan di Indonesia pada saat itu. Setelah setahun dia menjabat, pendidikan pribumi dengan mata pelajaran Bahasa Arab dengan metode penghafalan tidak disetujuinya, bahkan dia menjustifikasi bahwa pendidikan pribumi merupakan pendidikan yang terjelek. Ketika pendidikan Belanda, tidak hanya membawa pengaruh yang besar bagi kehidupan Pendidikan di Indonesia pada umumnya, tetapi juga menyebar ke berbagai wilayah Indonesia termasuk pada daerah Minahasa dan Maluku. Sekolah ini tidak banyak dimengerti oleh murid karena terbatas pada bahasa asing yang digunakan dari sistem mata pelajarannya, tetapi diakui sebagai sekolah pesantren yang dikelola oleh kolonial Belanda. Tujuan pendidikan ini hanya sebagai pembina dan pelayanan umat semata, sedangkan untuk mendidik sebagai pemimpin agama, hanya sebagian saja.

³ Ellya Rosana, "Modernisasi Dan Perubahan Sosial," *Jurnal TAPIS* 7, no. 1 (2011): 46–62. Rauf Hatu, "Perubahan Sosial Kultural Masyarakat Pedesaan (Suatu Tinjauan Teoritik-Empirik)," *Jurnal Inovasi* 8, no. 04 (2011): 1–11. Jelamu Ardu Marius, "Perubahan Sosial," *Jurnal Penyuluhan* 2, no. 2 (2006): 125–32. Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar* (Jakarta: Rajawali Press, 2000), 337.

Pendidikan kolonial yang diterima oleh masyarakat pribumi masih banyak melibatkan pendidikan Kristen, sedangkan mata pelajaran agama banyak yang dikurangi.⁴

Dalam perkembangan selanjutnya, sekolah pesantren atau disebut sebagai sekolah Zending akhirnya masuk dalam sekolah umum Gubernur, tetapi muatan mata pelajarannya ikut juga mengalami perubahan. Pada awalnya, siswa hanya belajar mata pelajaran bahasa Melayu dan Arab ditambah dengan mata pelajaran dasar-dasar ilmu hitung. Akhirnya, sekolah Zending hanya diakui sebagai sekolah umum dan bukan sebagai pesantren, apalagi tujuan sekolah ini untuk memenuhi kebutuhan pegawai Gubernur. Seiring dengan berjalannya waktu, pada abad ke 20, mulai direncanakan pendidikan Islam agar tidak tertinggal dengan pendidikan umum, tetapi mengalami berbagai macam kendala sehingga sekolah Islam mengambil jalan sendiri yang berbeda dengan pendidikan Belanda. Kenapa demikian? Pertama dilihat dari sejarahnya, asal usul sistem pesantren, berasal dari pra Islam. Kedua hubungan Indonesia dengan Mekkah sudah dimulai sejak dioperasikannya “kapal uap dan pembukaan terusan Suez”, sehingga pada abad ke-19, pendidikan Islam sudah mulai menyesuaikan di Indonesia, apalagi didukung oleh asal semua kitab yang berasal dari Mekkah dan menyebar di Indonesia.⁵

⁴ Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Cetakan II (Jakarta: LP3ES, 1994), 3-7.

⁵ Steenbrink, 59-60. Lihat juga Sofyan Rofi, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia* (Indonesia: Deepublish, 2018), 28. Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Abad Ke 20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, Cet. ke 1 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 74.

Sejarah yang lain juga membuktikan tentang pengaruh pendidikan Islam di Indonesia terlihat juga, sebagaimana tertulis dalam buku Sofyan Rofi. Dia menjelaskan bahwa sebelum pembaharuan lembaga Islam datang ke Indonesia telah muncul tokoh-tokoh perubahan di berbagai negara, seperti Muhammad Ali Pasha dari Mesir, Sultan Mahmud II dari Turki, dan Said Ahmad Khan dari India. Muhamamd Ali Pasya mendirikan lembaga pendidikan umum, seperti “sekolah militer, teknik, kedokteran, dan sekolah”, Sultan Mahmud II telah menggalakkan menerjemahkan buku-buku dari bahasa Eropa ke bahasa Arab dan juga mendirikan lembaga pendidikan umum seperti sekolah militer, teknik, dan kedokteran. Said Ahmad Khan telah mendirikan lembaga pendidikan “MAOC (*Muhammadan Anglo Oriental College*) yang kemudian di tahun 1920 menjadi Universitas Aligarh yang sampai saat ini masih terkemuka di India Utara.⁶

Perubahan lembaga pendidikan tidak terlepas dari latar belakang adanya pembaharuan pendidikan Islam yang dipengaruhi oleh dua faktor. *Pertama* tokoh atau ulama yang menuntut ilmu di luar negeri seperti Mekkah, Madinah, Kairo yang kemudian kembali ke kampung halamannya untuk mengajarkan ilmunya kepada masyarakat pribumi. *Kedua*, bangsa Indonesia yang telah dijajah oleh kaum penjajah Barat dengan memberikan pendidikan yang diskriminatif dan perbedaan strata sosialnya.⁷

⁶ Rofi, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 27-28. Abuddin Nata, *Studi Islam Komprehensif*, Cetakan ke 1 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2015), 216.

⁷ Rofi, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 29. Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Abad Ke 20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, 73. Nata, *Studi Islam Komprehensif*, 207.

Dilema baru perkembangan pendidikan Islam, dimulai dari pengajaran al-Qur'an yang dilakukan secara individual "di rumah guru, langgar atau surau". Ada juga yang dilaksanakan di dalam rumah orang tua murid, tetapi hanya terjadi kepada orang tua tertentu, yakni yang mempunyai kedudukan terpenting di masyarakat pada waktu itu. Hasil dari sistem pembelajaran atau pendidikan ini adalah dengan cara khataman Alquran. Setelah pengajaran Alquran selesai, maka dilanjutkan dengan pendidikan lanjutan, yakni pengajian kitab yang dilakukan dalam lembaga pendidikan agama Islam yang disebut Pesantren. Pendidikan ini, bukan hanya dilakukan secara individual tetapi dilakukan secara berkelompok. Selain itu, pendidikan ini juga tidak terikat ajaran tahun tertentu tetapi boleh siapa saja memasukinya tanpa adanya ajaran tahun baru. Pada masa ini, (sebelum tahun 1900), buku yang tercetak belum tersebar dengan luasnya, sehingga para murid menyalin di buku dengan tulisannya sendiri. Pembayaran pun tidak dilakukan pada pondok pesantren. Kyai beralasan bahwa agama tidak boleh diperjual belikan. Orang tua siswa, hanya memberikan hadiah kepada Kyai berupa zakat dan sumbangan lainnya. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan pokok Kyai, maka Kyai banyak mencari usaha di luar untuk memenuhi sandang, papan dan pangan, seperti berdagang.⁸

Perubahan pada lembaga pendidikan bukan hanya dari Kyai yang belajar di Arab dan mengajarkan ilmunya kepada masyarakat pribumi, tetapi dibantu juga oleh masyarakat Arab yang tinggal di Indonesia, yang dimulai pada tahun 1905.

⁸ Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Terj. Karel A. Steenbrink Dan Abdurrahman, 8-35.

Masyarakat Arab yang tinggal di Jakarta telah mendirikan sekolah dan madrasah dengan bantuan organisasi Al-Jamiatul Khairiyah. Pada tahun 1901, rencana mendirikan sekolah tersebut telah digagalkan oleh pihak Belanda. Kurikulum dari sekolah yang didirikan oleh masyarakat Arab, hanya menggunakan pelajaran umum dan agama.⁹ Pada saat itu, lembaga pendidikan Islam yang dikenal dengan pesantren, mengalami perbedaan dari penyebutannya. Di setiap daerah tidak semuanya disebut sebagai pesantren. Di Sumatera Barat disebut Surau, di Aceh disebut “Dayah atau Meunasah”. Pesantren dijumpai juga di Thailand dan Malaysia yang disebut sebagai pondok dan berasal dari bahasa Arab yakni ”*Fundug* yang berarti ruang tidur, wisma atau hotel sederhana”.¹⁰ Model pertemuan antara pendidikan pesantren dan pendidikan Barat melahirkan Madrasah.¹¹ Madrasah paling tertua bernama Madrasah Miyan Dahiya yang telah didirikan oleh Abu Ishaq Ibrahim di Nishapur pada tahun 1009.¹² Madrasah diambil dari Bahasa Arab yang artinya tempat belajar.¹³

Antara tahun 1906-1930, pembaharuan pendidikan Islam sudah dijumpai di berbagai pelosok Indonesia, seperti Minangkabau yang dipelopori oleh Abdullah Ahmad,¹⁴ Syekh Muhammad Jamil Jambek, Syekh Thaher Jalaluddin, Haji Karim Amrullah, Haji Abdullah Ahmad, Syekh Ibrahim Musa, Zainuddin Labai Al

⁹ Steenbrink, 59-60. Rofi, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 35.

¹⁰ Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia Abad Ke-20: Pergumulan Antara Modernisasi dan Identitas*, 75.

¹¹ Umiarso, *Kepemimpinan Transformasional Profetik Kajian Paradigmatik Ontos Integralistik di Lembaga Pendidikan Islam*, Cetakan ke 1 (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2018), 3.

¹² Abdul Wasik, *Pendidikan Islam di Asia Tenggara dan Asia Selatan: Keragaman, Permasalahan, dan Strategi* (RIDEP Institute - Friedrich Ebert Stiftung, 2005), 24.

¹³ Abuddin Nata, *Kapita selekta pendidikan Islam* (Bandung: Angkasa, 2003), 251.

¹⁴ Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, 35.

Yunusi, adalah tokoh-tokoh pembaharu Pendidikan Islam dan hampir semua tokoh pembaharu Islam banyak bergerak di bidang organisasi sosial, pendidikan dan politik.¹⁵ Ahmad mendirikan sekolah Islam pada tahun 1907, yang bernama sekolah Adabiyah. Sistem pendidikan ini telah memasukkan kurikulum pendidikan Islam dan kurikulum pendidikan Barat, sehingga guru dari Belanda pun ikut juga mengajar. Sekolah ini diakui oleh Pemerintah sebagai HIS pertama yang didirikan oleh organisasi Islam dan setahun kemudian sekolah ini mendapat bantuan penuh dari Gubernur. Walaupun sekolah HIS dan Adabiyah mempunyai jurang perbedaan, yang mana sekolah HIS hanya diperuntukkan bagi anak-anak pegawai dan orang-orang tertentu, sementara Adabiyah terbuka untuk semua orang yang bisa membayar uang sekolah. Sementara itu, mata pelajaran agama semakin berkurang, yang mana hanya diberikan selama dua jam/minggu, sehingga bentuk perubahan ini menurut kalangan ulama tradisional Minangkabau dianggap berjalan lambat.¹⁶

Perubahan yang begitu cepat, sebagaimana Sekolah Adabiyah pendidikan agama Islam dari kelompok Muhammadiyah juga berdiri, seperti sekolah dasar di lingkungan kraton Yogyakarta yang didirikan oleh Ahmad Dahlan pada tahun 1911. Sistem pendidikannya juga memasukkan sistem pendidikan Gubernur dengan alasan untuk mendapatkan subsidi pemerintah. Pada tahun 1923, sekolah ini telah menyebar di berbagai wilayah Yogyakarta dan juga Jakarta. Pada tahun 1932, sekolah Muhammadiyah mengalami perkembangan yang sangat pesat, yang mana

¹⁵ Rofi, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, 28.

¹⁶ Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, Terj. Karel A. Steenbrink Dan Abdurrahman, 35-49.

sekolah model Guberman di Jawa Tengah telah berjumlah 165 sekolah.¹⁷ Jika dilihat dari perkembangan sejarah lembaga pendidikan Islam di Indonesia, sudah mulai menyebar sehingga dianggap wajar. Pada tahun 1930, persatuan Tarbiyah Islam yang dikenal dengan PERTI dan dipimpin oleh ulama Nusantara telah “mendapatkan pengakuan resmi dari pemerintah sebagai sekolah berbadan hukum”, sehingga pada tahun 1942 sudah terdapat 300 sekolah PERTI dengan jumlah 45.000 murid. Namun demikian sistem pembelajarannya masih memakai kurikulum Guberman. Pada tahun 1944, di semua sekolah desa yang ada di Indonesia telah diberikan pendidikan agama. Kebijakan pendidikan agama di Indonesia sudah mulai tampak di era ini, dan terus berlanjut pada zaman Jepang.¹⁸ Pada masa peralihan sistem pendidikan Jepang, bahasa Melayu sebagai kata pengantar sehingga bahasa Indonesia tidak mengalami kesulitan.¹⁹

Sejak awal kemerdekaan Indonesia tahun 1945 sampai 1956 pendidikan Islam di Indonesia yang terlihat dari nota *Islamic Education in Indonesia* yang telah disusun oleh Departemen Agama memuat tentang pemberian mata pelajaran agama di sekolah, pengetahuan umum di Madrasah dan pengadaan pendidikan bagi guru Agama. Perubahan dari sistem pendidikannya semakin berkembang dengan mengubah metode, kelas sudah mulai klasikal, tahun pelajaran yang teratur, mengubah isi pendidikan, dan tidak melupakan pendidikan agamanya. Pada tahun

¹⁷ Steenbrink, 52-58.

¹⁸ Steenbrink, 52-58. Untuk mengetahui lebih lanjut tentang kekuasaan Belanda dan Jepang yang menjajah Indonesia, maka baca: Deliar Noer, *Administrasi Islam Di Indonesia* (Jakarta: Ghalia-Indonesia, 1982), 100.

¹⁹ Fauzan Asy, *Perkembangan pendidikan Islam di Nusantara: studi perkembangan sejarah dari abad 13 hingga abad 20 M* (Bandung: Angkasa, 2004), 9.

1960, universitas umum ikut juga diberi mata kuliah agama tetapi tidak terlalu ditekankan. ketentuan itu telah ditetapkan oleh MPRS dan pada tanggal 23 Oktober 1967 dan diikuti oleh peraturan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. Dalam kesepakatan tersebut dinyatakan seluruh mata pelajaran agama akan diberikan pada tingkat SR (Sekolah Dasar) yang dimulai kelas dua dengan jam sesuai dengan kelasnya, sampai pada tingkat SMP, SMA kecuali pada perguruan tinggi lainnya, mata kuliah agama hanya diberi dua jam selama seminggu. Namun, pada tahun 1970, Menteri Agama berusaha untuk mengubah kurikulum, yang mata pelajaran agama diberikan selama 6 jam/minggu di semua tingkat sekolah tetapi tidak membuahkan hasil.²⁰

Perkembangan pesantren di Indonesia, juga ikut mengalami perubahan seiring dengan perubahan zaman. Sebagaimana yang diutarakan oleh Piotr Sztompka,²¹ perubahan sosial adalah transformasi organisasi masyarakat yang juga sebagai perubahan pada lembaga pendidikan yang lebih modern untuk menyesuaikan dengan perubahan yang ada. Akan tetapi, pesantren yang berubah modern, masih saja mempertahankan ciri khasnya yang tidak terlepas dari kitab-kitab kajian berbahasa Arab. Namun, untuk menghadapi tantangan zaman tersebut, sehingga pondok pesantren yang tidak terlepas dari peran Kyai ikut juga melakukan transformasi kelembagaan demi memperbaiki mutu pendidikan dengan menggunakan cara-cara yang baru. Hal ini dikarenakan adanya kesenjangan

²⁰ Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, 86-102.

²¹ Piotr Sztompka, *Sosiologi Perubahan Sosial, Terj. Alimandan*, Cetakan ke 7 (Jakarta: Prenadamedia Group, 2014), 5. Rosana, "Modernisasi dan perubahan sosial."

masalah keilmuan di pesantren dengan dunia modern. Bahkan, ada yang menjustifikasi lulusan pesantren tidak mampu bersaing dengan lulusan umum dalam dunia kerja, sehingga jika masalah ini terus berlanjut maka siswa yang belajar di pondok pesantren akan mengalami keterpurukan seperti halnya “barang rongsokan” yang tidak dapat digunakan lagi. Oleh karena itu, spirit transformatif bagi pesantren adalah spirit modernisasi terhadap pemikiran kelembagaan pesantren.²² Hal ini juga telah diperkuat oleh Paslo Preire yang dikutip oleh Jusuf A. Feisal, bahwa untuk memperbaharui segala kekurangan yang ada, termasuk dalam lembaga pendidikan, maka hal yang menjadi urgensi utama adalah melalui perbaikan pendidikan.²³

Menurut Moch Eksan dalam buku “Kyai Kelana: Biografi Kyai Muchith Muzadi”²⁴, terdapat empat masalah yang perlu diselesaikan oleh Kyai pesantren., *Pertama*, melakukan perubahan pada lembaga pendidikan pesantren yang bukan hanya mencetak ulama tetapi mencetak kader-kader intelektual, profesional dan pengusaha. *Kedua*, meningkatkan kemampuan profesionalisme dan keahlian staf pengajar, pengurus dan pengelola pondok pesantren. *Ketiga*, menyempurnakan sarana dan prasarana yang ketinggalan zaman dan *Keempat*, mengembangkan

²² Umiarso, *Kepemimpinan Transformasional Profetik Kajian Paradigmatik Ontos Integralistik di Lembaga Pendidikan Islam*, 1-8. Moch Eksan, *Kyai Kelana: Biografi Kyai Muchith Muzadi* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2000), 29-30. Panji masyarakat (Yayasan Nurul Islam, 1993), 73. Hasbi Indra, *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 22.

²³ Jusuf A. Feisal, *Reorientasi Pendidikan Islam* (Jakarta: Gema Insani Press, 1995), 57.

²⁴ Eksan, *Kyai Kelana*, 30. President and Fellows of Harvard Collage, *Indonesia Menentukan Nasib: Dari Reformasi Ke Transformasi Kelembagaan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2010), xvi. Binti Maunah, *Tradisi Intelektual Santri* (TERAS, 2017), <http://repo.iain-tulungagung.ac.id/6183/>.

potensi yang dimiliki pondok pesantren secara maksimal baik dari sumber dana, sumber daya manusia, sumber daya alam dan lingkungan.

Sejarah perjalanan yang dialami oleh lembaga pendidikan Islam di Indonesia pada umumnya, ikut juga menyebar di berbagai daerah termasuk daerah Kalimantan Selatan yang berada di daerah Daha Nagara.²⁵ Daha Nagara pada masa dahulunya pernah menjadi pusat Ibu kota Kerajaan Nagara Daha sebagai kelanjutan dari Kerajaan Negara Dipa setelah berpindah ibu kotanya dari Amuntai, di masa pemerintahan Pangeran Sekar Sungsang yang bergelar Maharaja Sari Kaburangan.²⁶ Ia bukan hanya berhasil memindahkan pusat pemerintahan ke Muara Kulah yang sekarang ini disebut sebagai Nagara Daha, tetapi telah memindahkan pusat perdagangan dari Marampiau ke Muara Bahan atau Marabahan. Jumlah anak yang dimiliki oleh Sari Kaburangan, ada dua orang putra, yaitu Pangeran Sukarama dan Pangeran Bangsawan. Setelah Sari Kaburangan mangkat, dia digantikan oleh Maharaja Sukarama. Sukarama memiliki lima orang anak yaitu Pangeran Mangkubumi, Tumenggung, Bagalung, Jayadewa dan Putri Galuh Intan Sari. Putri Galuh kawin dengan anak dari Pangeran Bangsawan yang bernama Mantri Jaya, kemudian lahirlah Pangeran Samudra. Maharaja Sukarama berwasiat agar Pangeran Samudra yang menggantikannya kelak. Wasiat ini mengecewakan para pangeran, karena mereka sama-sama ingin menjadi raja. Atas nasihat Patih Aria Taranggana, Pangeran Samudra yang berada dalam bahaya disuruh melarikan diri ke kawasan

²⁵ Prof. Dr. Ir. H. Ismet Ahmad, M.Sc., salah seorang tokoh dan intelektual yang berasal dari Nagara, menegaskan bahwa nama yang tepat untuk menyebut daerah ini adalah Daha Nagara.

²⁶ Johannes Jacobus Ras, *Hikayat Banjar, Terj. Siti Hawa Salleh* (Selangor: Dewan Bahasa dan Pustaka, 1990), 28-30.

Banjarmasin dengan menyamar sebagai rakyat biasa dan bekerja sebagai nelayan. Setelah Maharaja Sukarama wafat, dan Pangeran Samudra menghilang, istana mengalami kegaduhan dan kekosongan kekuasaan. Kalangan istana mengangkat Pangeran Mangkubumi sebagai raja, yang tidak lama kemudian dibunuh oleh saudaranya Pangeran Tumenggung. Dialah yang kemudian menjadi raja yang selanjutnya terlibat perang saudara melawan kemenakannya Pangeran Samudra atau lebih dikenal saat ini sebagai Sultan Suriansyah yang diangkat sebagai sultan oleh para patih di Banjarmasin.²⁷

Pendidikan lembaga Islam yang terjadi di Kalimantan Selatan dimulai saat Sultan Suriansyah diangkat menjadi Sultan Banjarmasin. Hal ini disebabkan: *Pertama*, Sultan Suriansyah yang beragama Islam sekaligus agama Islam diakui sebagai agama resmi Kesultanan Banjar sehingga agama Islam ini menyebar di berbagai wilayah Kalimantan Selatan, termasuk di Daha Nagara. *Kedua*, kebijakan Sultan Tahlil Allah (1112-58/1700-45) untuk mengirim masyarakat Banjar ke Arab dengan tujuan untuk menuntut ilmu agama dengan secara dibiayai penuh oleh Sultan tersebut yang nantinya setelah pulang akan diajarkan di Banjar. Salah satu tokoh yang dikirim oleh Sultan Tahlil Allah ke Arab adalah Syekh Muhammad Arsyad al-Banjari.²⁸ Setelah kepulangannya, Syekh Muhammad Arsyad mengajarkan agama Islam dengan cara berdakwah di Dalampagar Martapura.

Tokoh-tokoh ulama Banjarmasin ikut juga menyebar di berbagai daerah, seperti halnya di Daha Nagara, yang dikenal sebagai Datu Daha dan Habib Ibrahim

²⁷ Yusliani Noor, *Islamisasi Banjarmasin* (Yogyakarta: Ombak, 2015), 270.

²⁸ Azyumardi Azra, *Jaringan Ulama Timur Tengah Dan Kepulauan Nusantara Abad XVII & XVIII* (Jakarta: Prenada Media, 2013), 329.

al-Habsyi. Sampai saat ini, kedua ulama tersebut memiliki karisma di kalangan masyarakat Banjarmasin, sehingga makamnya dianggap keramat dan masih banyak dikunjungi oleh masyarakat Banjar. Sampai saat ini, menurut Fakhuraji Asmuni, ulama Daha Nagara yakni Datu Daha, nama aslinya adalah Syekh Muhammad Thaher bin Haji Syahbuddin. Masyarakat mengunjungi makam Datu Daha yang berada di Desa Taluk Haur, Kecamatan Daha Utara, makam disebut dengan Kubah Dingin, karena orang yang berziarah ke sana merasakan hawa dingin atau sejuk. Sementara, Ulama Habib Ibrahim al-Habsyi, salah satu jasanya yang tidak dapat dilupakan adalah membangun Masjid Jami' Habib Ibrahim Nagara (Masjid terbesar) di Desa Sungai Mandala, Kecamatan Daha Selatan, yang semula berlokasi di Desa Tambak Bitin kemudian dipindahkan ke Sungai Mandala.²⁹

Sejarah berdirinya lembaga pendidikan Islam di Daha Nagara, dimulai dari kedua tokoh ulama tersebut, yang mana ulama tersebut telah banyak mendirikan pondok pesantren kecil dan juga langgar-langgar "barangkap" dengan tujuan untuk mengajari masyarakat belajar agama. Selain itu, antusias masyarakat pedagang Daha Nagara yang kaya dengan pekerjaan sebagai pedagang, mempunyai andil yang besar dalam hal ajaran agama, sehingga mereka membangun rumah yang besar di Nagara, sekaligus dijadikan sebagai tempat para santri untuk menginap secara gratis, bahkan ada yang bersedia menyediakan beras serta lauk pauknya. Oleh karena itu, pada saat itu, banyak dari luar yang berdatangan ke Daha Nagara untuk menuntut ilmu agama ketika itu, dan setelah pulang menjadi orang alim di

²⁹ Fahruraji Asmuni, *Cerita Datu-Datu Terkenal Kalimantan Selatan* (Kandungan: Sahabat, 2002), 54.

kampungnya masing-masing. Untuk melihat perkembangan lembaga pendidikan Islam di Daha Nagara, hanya dapat dibuktikan pada sekitar tahun 1935-1940-an, yang mana pada waktu itu organisasi Nahdatul Ulama berkembang dengan pesat di Daha Nagara.³⁰ Pada masa lalu, Daha Nagara terkenal sebagai pusatnya orang alim dan tempat pendidikan Islam, yang tersebar sesudah Martapura. Menurut alm. H. Abdurrahim Yasin, di masa lalu ada ungkapan, "*kalau balum balajar ke Nagara balum alim*", maksudnya belum akan menjadi orang alim kalau belum belajar ke Nagara.³¹

Perkembangan lembaga pendidikan Islam di Daha Nagara masih mengalami kemajuan pada pasca kemerdekaan Republik Indonesia. Namun, karena pihak Belanda masih belum puas untuk menjajah Indonesia sehingga pada tahun 1945-1949, Belanda menyerang Nagara tetapi mengalami perlawanan oleh organisasi politik-militer Divisi IV ALRI Pertahanan Kalimantan yang dipimpin oleh Brigjen TNI Hasan Basry. Perlawanan tersebut mendapat dukungan dari ulama besar yang bernama K.H. Muhammad Jakfar, yang juga pengasuh Langgar Barangkap di Kampung Pakan Dalam Paramaian Daha Selatan. Perlawanan tersebut sebagai peristiwa Palagan Nagara, yang terjadi pada tanggal 22 Januari 1949. Untuk mengenang peristiwa sejarah itu, didirikanlah tugu perjuangan di Hamayung yang sampai saat ini masih utuh. Dengan adanya dukungan dari Ulama,

³⁰ Hal ini diakui oleh banyak orang alim zaman dahulu, termasuk pengakuan Dr KH Idham Chalid yang ketika menjadi santri di Rakha Amuntai juga pernah disuruh orang tuanya untuk mengaji agama ke Nagara selama 8 bulan., Baca: Ahmad Mudasir Mandan, *Napak Tilas Pengabdian Idham Chalid* (Jakarta: Pustaka Indonesia Satu, 2000), 60-65.

³¹Wawancara teman penulis dengan Abdurrahim Yasin, dosen Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin, semasa beliau masih hidup.

pihak Belanda kemudian mengirim utusannya bernama Van Mook. Utusan tersebut bertujuan untuk bekerjasama dengan Belanda, dengan hadiah-hadiah yang telah dijanjikan, tetapi ditolak oleh K.H. Muhammad Jakfar.³²

Setiap lembaga pendidikan Islam, di satu sisi mengalami puncak keemasan, tetapi di sisi lain ikut juga mengalami perubahan seperti halnya lembaga pendidikan Islam yang ada di Daha Nagara pada saat ini. Perubahan demi perubahan terus berganti, sehingga pemikiran masyarakat terhadap pondok pesantren ikut juga mengalami perubahan sehingga jumlah pondok pesantren yang dahulunya banyak terdapat di Daha Nagara, saat ini semakin berkurang. Apalagi jumlah santrinya ikut juga mengalami penurunan, yang semakin setiap tahunnya semakin sedikit. Sekarang Pondok Pesantren di Daha Nagara telah dikalahkan oleh Madrasah Negeri, Sekolah Negeri, yang lebih menjanjikan pekerjaan pasti. Hal ini tidak terlepas dari pengaruh orang tuanya dan juga orientasi terhadap hasil pendidikan yang juga bergeser dari ilmu kepada kerja. Kalau dahulu orang belajar hanya untuk mengetahui ilmu agama kemudian berwiraswasta, maka sekarang orientasinya sudah kepada bekerja, menjadi pengusaha wiraswasta, pegawai negeri dan sebagainya, disebabkan pekerjaan di sektor kerajinan dan industri kecil sudah kurang menjanjikan.

Menurut data Kemenag Kabupaten Hulu Sungai Selatan jumlah pesantren yang terdaftar di kabupaten ini sebanyak dua puluh tiga pesantren sedangkan di Nagara terdapat delapan pesantren.³³

³² Syamsiar Seman, *Lahirnya Divisi IV ALRI Pertahanan Kalimantan* (Banjarmasin: Lembaga Studi Sejarah Perjuangan dan Keahlwanan Kalimantan Selatan, 2004), 31.

³³ Data Pesantren Tahun 2022 yang didapat dari Kasi Pontren Kabupaten Hulu Sungai Selatan

Dari beberapa paparan di atas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih jauh terhadap transformasi atau perubahan yang terjadi pada pondok pesantren di Daha Nagara, yang terdiri dari Pondok Pesantren Al-Irsyad yang berada di desa Muning Baru kecamatan Daha Selatan, Pondok Pesantren Darul Amien yang berada Desa Taluk Labak, kecamatan Daha Utara dan Pondok Pesantren Pendidikan Islam Parigi (PIP) desa Habirau Tengah, Kecamatan Daha Selatan, Kab. Hulu Sungai Selatan. Di antara ketiga pondok pesantren yang ada di Daha Nagara tersebut mempunyai perbedaan yang mana perbedaan itu menggambarkan identitas dari pondok pesantren yang bersangkutan, dengan demikian peneliti merasa tertarik untuk meneliti lebih jauh dari ketiga pondok pesantren ini. Apalagi, perubahan yang terus berlanjut sehingga pondok pesantren mau tidak mau ikut juga bersaing dengan sekolah negeri yang ada di Daha Nagara. Jika tidak dilakukan perubahan pada pondok pesantren Daha Nagara, diperkirakan setiap tahun mungkin Pondok Pesantren semakin dilupakan oleh masyarakat Daha Nagara pada umumnya.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Bagaimana transformasi yang terjadi pada pondok pesantren di Nagara, kabupaten Hulu Sungai Selatan?
2. Apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi transformasi pondok pesantren di Nagara, kabupaten Hulu Sungai Selatan ?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan tentang transformasi yang terjadi pada pondok pesantren yaitu pondok pesantren di Nagara Kabupaten Hulu Sungai Selatan.
2. Mendeskripsikan tentang faktor-faktor yang dapat mempengaruhi transformasi pondok pesantren di Nagara, kabupaten Hulu Sungai Selatan.

D. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini nantinya akan sangat berguna bagi perkembangan ilmu secara teoritis, maupun secara praktis aplikatif. Secara teoritis diharapkan dari penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Menjadi salah satu bahan referensi tentang deskripsi transformasi lembaga pendidikan Islam, dalam hal ini yakni pondok pesantren khususnya di Kalimantan Selatan.
2. Hasil penelitian ini juga dapat dijadikan rujukan untuk sejarah lembaga pendidikan Islam di Indonesia.
3. Menjadi referensi untuk studi lanjutan tentang transformasi lembaga pendidikan Islam dari perspektif yang berbeda.

Secara praktis penelitian ini diharapkan akan berguna bagi para pemegang kebijakan dan para pengajar, yaitu sebagai berikut:

1. Bagi pemegang kebijakan diharapkan akan berguna untuk pengembangan lembaga pendidikan Islam di Kalimantan Selatan, khususnya Daha Nagara.

2. Bagi para pengajar diharapkan akan bermanfaat sebagai bahan pengayaan materi dan muatan lokal dalam pendidikan formal.

E. Definisi Operasional

1. Transformasi adalah perubahan. Maksud penulis dari transformasi kelembagaan pendidikan Islam adalah sebuah proses perubahan yang terjadi pada lembaga pendidikan Islam dalam hal ini pondok pesantren yang terjadi di Daha Nagara yang terdiri dari tiga Pondok Pesantren, yakni Pondok Pesantren Al-Irsyad yang berada di desa Muning Baru, kecamatan Daha Selatan, Pondok Pesantren Darul Amin yang berada desa Taluk Labak, kecamatan Daha Utara dan Pondok Pesantren Pendidikan Islam Parigi (PIP) desa Habirau Tengah, Kecamatan Daha Selatan, Kab. Hulu Sungai Selatan. Perubahan ini termasuk perubahan bentuk baik bersifat kontinuitas ataupun terputus.

Pondok pesantren merupakan 'ikon' dari pendidikan Islam di Indonesia. Keberadaannya dari sejak zaman tradisional hingga modern selalu ikut serta mewarnai pendidikan Islam di nusantara. Eksistensinya hingga saat ini tentu saja memiliki karakteristik tersendiri dibandingkan lembaga pendidikan lainnya baik madrasah ataupun pendidikan umum. Dinamika Pendidikan Pesantren, adalah gambaran dari ketiga lembaga ini yang mengalami perubahan, baik lembaga, kurikulum, sumber daya manusia (SDM), metode dan media pembelajaran, sarana prasarana, maupun sistem pembelajaran yang dilakukan.

2. Perubahan Sosial merupakan sebuah gejala berubahnya struktur sosial dan pola budaya dalam kehidupan tatanan masyarakat. Perubahan sosial budaya

merupakan gejala umum yang terjadi sepanjang masa dalam setiap masyarakat. Perubahan ini terjadi pula sesuai dengan kehendak, hakikat dan sifat dasar manusia yang selalu menginginkan perubahan. Sedangkan pendidikan adalah usaha sadar dan suatu bentuk dari seni dan budaya manusia yang terus berubah, berkembang dan sebagai alternatif yang paling rasional dan memungkinkan untuk melakukan suatu perubahan maupun perkembangan. Hubungan antara perubahan sosial dengan pendidikan adalah terjadinya perubahan pada struktur dan fungsi dalam sistem sosial dan termasuk di dalamnya adalah pendidikan, sebab karena pendidikan ada dalam masyarakat, baik itu pendidikan formal, informal maupun non formal.

Menurut beberapa referensi tentang perubahan sosial, ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya hal tersebut, yang pertama dapat disebabkan oleh tokoh sentral (ketokohan), dapat juga dipengaruhi oleh modernisasi dan globalisasi, dapat juga dipengaruhi oleh stakeholder (keinginan, harapan, permintaan masyarakat) hingga dapat juga dipengaruhi oleh sebuah kejadian luar biasa seperti bencana alam atau pandemik.

Jadi, penulis akan melihat perubahan yang terjadi pada aspek sosial yang dapat memberikan pengaruh kepada lembaga pendidikan Islam dalam hal ini adalah pondok pesantren sehingga berdasarkan perubahan sosial yang terjadi tersebut dapat memberikan pengaruh agar lembaga pendidikan Islam dalam hal ini adalah pondok pesantren dapat bertransformasi dalam menghadapi perubahan sosial tersebut, baik aspek status lembaganya, kurikulumnya, metode dan media pembelajarannya, sarana prasarana, hingga sumber dayanya.

Sejarah menceritakan bahwa “Nagara” menjadi salah satu tempat para ulama di Kalimantan Selatan untuk menimba ilmu agama. Bahkan dahulu ada anggapan “belum disebut alim kalau belum mengaji ke Nagara”. Bagi masyarakat di sekitaran Kalsel, Nagara disebut juga sebagai ‘Kota Serambi Mekkah’ selain Martapura. Sebutan tersebut bukannya tanpa alasan, hal ini disebabkan karena Nagara dianggap banyak memiliki tokoh yang menjadi rujukan dalam menuntut ilmu agama.

Nagara juga memiliki kelebihan dalam hal berkegiatan ekonomi, hal ini dapat dilihat dari produk yang dihasilkan masyarakat (home industri), seperti menghasilkan berkaitan dengan kerajinan logam hingga produknya disebarkan sampai ke luar negeri. Hal tersebut di ataslah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi distrik Nagara.

Dikarenakan Nagara ‘dianggap’ menjadi salahsatu daerah yang erat hubungannya dengan perkembangan agama Islam di Kalimantan Selatan, maka tentu saja pesantren merupakan lembaga pendidikan yang dominan dalam menjadi poros perkembangan agama Islam itu sendiri, sehingga menjadi daya tarik tersendiri bagi penulis untuk meneliti lembaga pondok pesantren di Nagara.

F. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang transformasi pendidikan pondok pesantren telah banyak dilakukan oleh para ahli, baik dalam bentuk ulasan singkat ataupun studi mendalam, semisal dalam bentuk buku atau disertasi, antara lain oleh :

1. Karel A. Steenbrink dalam bukunya, *Pesantren, Madrasah dan Sekolah: Pendidikan Islam dalam Kurun Modern* (1986), memotret perkembangan pesantren dari zaman kolonial Belanda sampai era kemerdekaan Indonesia, yakni dari sistem pendidikan pesantren yang masih murni dengan metode *sorogan* dan *bandongan* hingga dikembangkannya sistem pendidikan madrasah dan sekolah umum.
2. Manfred Ziemek³⁴ dalam karyanya, *Pesantren dalam Perubahan Sosial*, tidak hanya mendeskripsikan pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam *an sich*, tetapi juga memaparkan beberapa hasil analisisnya yang mendalam tentang peran dan fungsi lembaga itu bagi proses pengembangan masyarakat khususnya masyarakat pedesaan. Ziemek melihat bahwa Islam memiliki potensi pendidikan dan kemasyarakatan di Indonesia yang dapat dilihat pada pesantren tradisional. Oleh karena itu, ia mencoba untuk menggambarkan praktek pendidikan yang terjadi pada lapisan pedesaan dan menjelaskan keberadaan pesantren tradisional sebagai suatu bentuk pendidikan yang diorganisir oleh masyarakat sendiri, sehingga ia menyimpulkan, bahwa pesantren merupakan pusat pengembangan di bidang pendidikan, politik, budaya, sosial dan keagamaan.
3. Abdur Rouf, Transformasi dan Inovasi Manajemen Pendidikan Islam, *Jurnal Kependidikan*, Vol. III No. 2 November 2015. Tulisan ini membicarakan tentang era reformasi global ini diperlukan sebuah pembaharuan dan peningkatan kualitas masyarakat agar dapat dipastikan akan terjadi berbagai

³⁴ Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial* (Jakarta: LP3ES, 1985)

perubahan dalam masyarakat, baik dalam aspek pendidikan, sosial dan budaya yang selalu berkembang. Perubahan tersebut merupakan dampak dari perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang semakin pesat, yang pada akhirnya membentuk karakteristik masyarakat ingin berkompetisi untuk mengalahkan satu dengan yang lainnya. Sehingga tidak ada tempat di lapisan masyarakat tanpa adanya kompetisi. Kompetisi merupakan prinsip hidup baru, karena dunia terbuka dan bersainglah yang dapat membentuk sesuatu untuk lebih baik. Transformasi dan inovasi sangatlah dibutuhkan saat ini, hal ini akan memunculkan sebuah perubahan dan pembaharuan dalam manajemen pendidikan Islam.

4. Abdul Halim Soebahar³⁵, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kyai dan Sistem Pendidikan Pesantren*. Soebahar berusaha mengkaji tentang transformasi kepemimpinan kyai akhir abad ke-20, khususnya dari perspektif kompetensi kepemimpinan dan pengaruhnya terhadap inovasi sistem pendidikan yang dikembangkan pada 5 pesantren di Madura, yaitu (1) Pesantren Syaikhona Kholil Bangkalan, (2) Pesantren At-Thoriqi Sampang, (3) Pesantren Banyuanyar Pamekasan, (4) Pesantren Annuqayah Sumenep, (5) Pesantren Al-Amien Sumenep.
5. Muh. Nurul Huda, *Transformasi Lembaga Pendidikan Islam Dalam Meningkatkan Daya Saing (Studi Kasus di Lembaga Pendidikan Islam al-Munawar Tulungagung)*. Pada dasarnya dalam suatu lembaga pendidikan

³⁵ Abd. Halim Soebahar, *Modernisasi Pesantren: Studi Transformasi Kepemimpinan Kiai dan Sistem Pendidikan Pesantren* (Yogyakarta: LkiS, 2012)

Islam, perubahan-perubahan itu terjadi lebih karena keinginan dari pimpinan lembaga pendidikan daripada pihak-pihak lain kendati pada perubahan spontan. Wewenang dan kekuasaan yang dimiliki pemimpin setidaknya merupakan modal awal untuk mengadakan perubahan-perubahan yang signifikan dan konstruktif pada lembaga yang dipimpinnya. Wewenang dan kekuasaan itu bisa menjalankan fungsinya dengan baik apabila didukung oleh keinginan dan kepedulian untuk mengadakan perubahan yang signifikan, dalam arti perubahan yang positif-konstruktif, bukan perubahan yang negatif dan justru membawa dampak penurunan kinerja suatu lembaga pendidikan tersebut. Sebagai pemimpin dalam suatu lembaga pendidikan, menurut buku panduan manajemen, kepala sekolah adalah sebagai agen utama perubahan yang mendorong dan mengelola agar semua pihak yang terkait, termotivasi dan berperan aktif dalam perubahan tersebut. Maka kepala sekolah harus memiliki strategi yang tepat untuk mendayagunakan tenaga kependidikan melalui kerjasama atau kooperatif, memberi kesempatan kepada tenaga kependidikan untuk meningkatkan profesinya, dan mendorong keterlibatan seluruh tenaga kependidikan dalam berbagai kegiatan yang menunjang program sekolah. Pernyataan tersebut didukung oleh pendapat bahwa kepemimpinan dapat mendorong serta mendukung kreatifitas untuk membantu pengikut dan organisasi agar lebih menerima serta siap berubah. Selanjutnya penelitian Bishop menyatakan bahwa pimpinan pada tingkat puncak memfasilitasi kemampuan untuk perubahan dalam tingkatan mendukung serta mengembangkan kemampuan untuk perubahan.

6. Transformasi Pendidikan Pesantren Sebagai Lembaga Pendidikan Islam Abad 21, oleh Faisal Kamal, *PARAMUROBI: JURNAL PENDIDIKAN AGAMA ISLAM* 1, no. 2 (December 20, 2018): Pesantren sebagai lembaga pendidikan awal yang bercirikan Indonesia (warisan era Walisongo), bentuk kelembagaan pesantren telah mengalami perubahan bentuk. Dewasa ini pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam bertransformasi dan memperlihatkan akselerasinya dalam perubahan sistem. Hal itu tampak pada unsur-unsur pesantren seperti tujuan pendidikan, kurikulum, metode, dan manajemen kelembagaan. Perubahan pesantren yang bersifat evolusi, sesungguhnya menegaskan bahwa pesantren bukanlah institusi yang jumud dan anti perubahan. Sikap pesantren dalam memperbaharui sistem pendidikannya justru memperlihatkan bagaimana proses perubahan dilakukan dengan hati-hati dan cermat. Hal itu terbukti dewasa ini semakin banyak bermunculan pesantren-pesantren yang semakin progresif dalam memajukan sistem pendidikannya. Penelitian ini secara spesifik membahas bagaimana proses transformasi kelembagaan pendidikan pesantren berdasarkan telaah dan analisis kepustakaan. Adapun hasilnya adalah pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam telah bertransformasi dan mengalami perubahan yang dapat dilihat dari fungsi pesantren sebagai lembaga sosial dan pesantren sebagai lembaga pendidikan.

G. Sistematika Pembahasan

Pembahasan penelitian ini terdiri dari enam bab, dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama membahas tentang pendahuluan yang terdiri dari: latar belakang masalah, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, definisi operasional, penelitian terdahulu dan sistematika penulisan.

Bab kedua membahas tentang landasan teori yang terdiri dari pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam, transformasi pendidikan dalam masyarakat, modernisasi, transformasi pendidikan pondok pesantren dan modelnya, pondok pesantren, madrasah dan transformasi pendidikan Islam, kurikulum, lembaga dan sistem pembelajaran pondok pesantren.

Bab ketiga adalah Metode Penelitian, yang meliputi pendekatan dan jenis penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, pengolahan data, teknik analisa data dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat paparan tentang sejarah “Nagara” Kalimantan Selatan yang meliputi: asal mula “Nagara”, sejarah kerjaan Negara Daha, Masjid/Mushalla/Langgar sebagai lembaga pendidikan Islam, Pendidikan melalui pengajian, khutbah dan ceramah dan Nagara tempat menimba ilmu agama.

Bab kelima tentang profil tiga pesantren di Nagara yang meliputi: profil tiga pesantren di Nagara, Pondok Pesantren Al-Irsyad, pondok pesantren Pendidikan Islam Parigi (PIP) Habirau Tengah dan pondok pesantren Darul Amien.

Bab keenam membicarakan tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Transformasi Pondok Pesantren di Nagara yang meliputi: ketokohan; kyai/pimpinan, modernisasi teknologi pembelajaran, masa pandemi, SDM pendidik dan tuntutan masyarakat.

Bab ketujuh membicarakan tentang transformasi pesantren di Nagara yang meliputi: transformasi lembaga karena ketokohan, transformasi lembaga pendidikan Islam di era modernisasi, transformasi lembaga pendidikan di masa pandemi Covid 19, SDM pendidik dan transformasi lembaga pendidikan karena tuntutan masyarakat (stakeholder)

Bab kedelapan yakni tentang penutup yang terdiri dari simpulan dan saran.

